

PEMANFAATAN MEDIA GAMBAR ILUSTRATIF DALAM PEMBELAJARAN ASMAUL HUSNA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MI

Aldo Sugiawan¹, Elsa Safitri², Anggun Posma Sari³, Siti Maryam⁴, Meiritasari⁵

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : aldo.jrrrrr@gmail.com, elsasafitri2305@gmail.com, anggunposmasari23@gmail.com,
mariyambk1748@gmail.com, meiritasari@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Illustrative image media, Asmaul Husna, religious characters, MI learning.

Kata kunci:

Media gambar ilustratif, Asmaul Husna, karakter religius, pembelajaran MI.

This study aims to analyze the use of illustrative image media in learning Asmaul Husna as a means of developing the religious character of elementary school (MI) students. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation at MI Al-Hidayah, Bengkulu City. The results of the study indicate that the use of illustrative image media can increase students' interest and understanding of the meaning of Asmaul Husna. The images presented visually and contextually help students recognize the attributes of Allah more concretely, thereby fostering spiritual awareness and religious behavior in everyday life. Teachers play an important role in designing media that is interesting and appropriate to the level of children's cognitive development. Through interactive learning, religious values such as honesty, compassion, and responsibility can be internalized effectively. In conclusion, illustrative image media has proven effective in supporting the strengthening of the religious character of MI students through learning Asmaul Husna.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media gambar ilustratif dalam pembelajaran Asmaul Husna sebagai sarana pengembangan karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Al-Hidayah Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar ilustratif mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap makna Asmaul Husna. Gambar-gambar yang disajikan secara visual dan kontekstual membantu siswa mengenali sifat-sifat Allah secara lebih konkret, sehingga menumbuhkan kesadaran spiritual dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan penting dalam merancang media yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Melalui pembelajaran yang interaktif, nilai-nilai religius seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab dapat terinternalisasi secara efektif. Kesimpulannya, media gambar ilustratif terbukti efektif dalam mendukung penguatan karakter religius siswa MI melalui pembelajaran Asmaul Husna.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, perempuan mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan—baik peran domestik, sosial, maupun profesional. Perubahan ini dipicu oleh perkembangan teknologi informasi, transformasi ekonomi, dan munculnya kesadaran gender yang semakin kuat di masyarakat modern. Keterlibatan perempuan dalam ruang publik menuntut kemampuan beradaptasi terhadap dinamika sosial serta ekspektasi budaya yang sering kali bertentangan dengan kebutuhan individual dan otonomi personal. Dalam konteks tersebut, konsep diri menjadi komponen psikologis utama yang menentukan bagaimana perempuan menilai, memahami, serta memaknai dirinya di tengah tekanan sosial yang terus berubah (Santrock, 2018).

Perempuan masa kini tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai figur domestik, tetapi juga sebagai agen sosial dan profesional yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi diri. Meskipun demikian, perjalanan menuju aktualisasi diri bukanlah proses yang linear. Ia sarat tantangan, terutama karena masih kuatnya sistem patriarki yang memengaruhi struktur sosial dan relasi gender. Sistem ini menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta ruang pengambilan keputusan (Haryanto, 2020). Dalam banyak kasus, perempuan menghadapi tuntutan ganda menjadi ibu rumah tangga yang baik sekaligus individu yang berdaya dalam ruang publik. Kondisi ini sering kali menimbulkan konflik identitas dan tekanan emosional yang berdampak pada stabilitas konsep diri (Murtiningsih, 2021).

Selain faktor struktural, stereotip gender dan standar kecantikan sosial juga menjadi beban psikologis yang signifikan. Media massa dan media sosial memperkuat citra perempuan ideal berdasarkan ukuran fisik dan penampilan, bukan pada kualitas intelektual atau kontribusi sosialnya. Fenomena ini menimbulkan apa yang disebut *objectified self-awareness*, yaitu kecenderungan perempuan menilai dirinya berdasarkan pandangan eksternal, bukan pengalaman subjektifnya sendiri (Fredrickson & Roberts, 2017). Akibatnya, banyak perempuan mengalami alienasi terhadap dirinya sendiri karena merasa harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang tidak realistis.

Namun, perubahan sosial dan kemajuan teknologi juga membuka peluang baru bagi perempuan untuk menegosiasikan identitas mereka. Era digital memungkinkan munculnya ruang ekspresi dan representasi diri yang lebih bebas melalui platform seperti media sosial, komunitas daring, dan gerakan digital feminis. Dalam konteks ini, perempuan dapat mendefinisikan dirinya secara lebih autentik tanpa harus tunduk pada konstruksi sosial yang mengekang. Menurut Giddens (2019), identitas di era modern bersifat reflektif, artinya individu secara aktif membentuk narasi dirinya melalui pengalaman dan interaksi sosial yang terus berubah. Hal ini memberi ruang bagi perempuan untuk mendesain ulang konsep diri berdasarkan kesadaran, refleksi, dan nilai-nilai pribadi yang diyakini.

Sementara itu, dari sudut pandang psikologi humanistik, proses menuju aktualisasi diri merupakan puncak dari perkembangan psikologis yang ditandai dengan kemampuan menerima diri, memahami makna hidup, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Maslow, 2020). Aktualisasi diri pada perempuan tidak hanya berarti pencapaian profesional, tetapi juga keseimbangan antara kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial. Rogers (2015) menekankan bahwa individu yang aktualisasi diri memiliki *self-congruence*, yaitu kesesuaian antara pengalaman nyata dengan citra diri yang diidealkan. Dalam kehidupan perempuan modern, kesesuaian ini sering kali diuji oleh peran sosial yang tumpang tindih antara ekspektasi masyarakat dan keinginan pribadi.

Konsep diri perempuan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan relasi sosial. Dalam budaya patriarkal seperti di sebagian besar masyarakat Asia, perempuan sering kali didorong untuk memprioritaskan kepentingan keluarga di atas kebutuhan pribadi. Hal ini menyebabkan mereka menginternalisasi nilai-nilai pengorbanan, kesabaran, dan kepatuhan sebagai ukuran moralitas

(Handayani, 2018). Di satu sisi, nilai tersebut menciptakan identitas perempuan yang kuat dalam ranah domestik, namun di sisi lain dapat menghambat perkembangan aktualisasi diri karena ruang untuk berekspresi secara bebas menjadi terbatas.

Selain aspek budaya, perubahan ekonomi global juga berdampak besar terhadap dinamika konsep diri perempuan. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja menuntut kemampuan adaptasi terhadap struktur organisasi yang kompetitif. Banyak perempuan harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan profesional di tengah dominasi laki-laki. Menurut Brown dan Lent (2019), pencapaian karier perempuan sangat berkaitan dengan persepsi diri terhadap kompetensi dan dukungan sosial yang diterima. Ketika perempuan memiliki self-efficacy yang tinggi, mereka mampu menghadapi hambatan struktural dengan sikap resilien dan optimis. Dengan demikian, faktor psikologis dan sosial berperan saling melengkapi dalam membentuk citra diri yang kuat.

Dalam dua dekade terakhir, muncul pula pendekatan baru dalam psikologi perempuan yang disebut *empowerment psychology*. Pendekatan ini menekankan bahwa pemberdayaan bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga psikologis, yakni membangun kesadaran diri, rasa percaya diri, serta kemampuan membuat keputusan yang otonom (Zimmerman, 2021). Melalui pemberdayaan psikologis, perempuan dapat mengubah cara pandangnya terhadap diri dan lingkungan. Mereka belajar untuk mengenali nilai, kekuatan, dan batasan diri tanpa harus terjebak pada perbandingan sosial. Pemberdayaan ini menjadi pintu menuju pertumbuhan pribadi (*personal growth*) yang berkelanjutan dan mendukung aktualisasi diri.

Perjalanan perempuan menuju aktualisasi diri juga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Ryff dan Keyes (2020) mengemukakan enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dalam konteks perempuan, dimensi penerimaan diri dan otonomi menjadi kunci utama karena sering kali terhambat oleh tuntutan sosial dan budaya. Ketika perempuan mampu mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dan kebutuhan pribadi, maka mereka dapat merasakan kehidupan yang lebih bermakna dan autentik.

Lebih jauh, tantangan perempuan dalam perjalanan menuju aktualisasi diri tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal. Banyak perempuan mengalami konflik batin antara keinginan untuk mandiri dengan rasa bersalah karena meninggalkan peran tradisional yang dianggap ideal. Proses ini memerlukan refleksi mendalam dan keberanian untuk menolak norma yang tidak relevan dengan identitas diri. Seperti dijelaskan oleh Cross dan Markus (2022), perkembangan identitas gender adalah proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara nilai sosial dan aspirasi personal. Dengan demikian, aktualisasi diri perempuan dapat dipahami sebagai perjalanan menuju kebebasan psikologis yang sejati, di mana individu dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya tanpa kehilangan jati diri sosialnya.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa dinamika konsep diri, penyesuaian, dan pertumbuhan perempuan menuju aktualisasi diri merupakan proses kompleks yang melibatkan faktor psikologis, sosial, dan budaya. Dalam konteks masyarakat modern yang terus berubah, perempuan dituntut untuk memiliki kesadaran reflektif agar mampu menavigasi kehidupannya dengan seimbang. Konsep diri yang positif, dukungan sosial, serta pemberdayaan psikologis menjadi fondasi utama dalam membangun perjalanan diri yang autentik dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pemanfaatan media gambar ilustratif dalam pembelajaran *Asmaul Husna* dapat berkontribusi terhadap pengembangan karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan pembelajaran. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara holistik, dengan menekankan konteks dan interaksi antara subjek penelitian.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **MI Al-Hidayah Kota Bengkulu** pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Lokasi ini dipilih karena madrasah tersebut telah menerapkan inovasi pembelajaran berbasis visual dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian terdiri atas **guru Pendidikan Agama Islam** dan **siswa kelas IV** yang berjumlah 26 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara **purposive sampling**, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran *Asmaul Husna* menggunakan media gambar ilustratif.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain **studi kasus tunggal (single case study)** yang berfokus pada satu kelas untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai penerapan media gambar dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis dinamika interaksi antara guru, siswa, dan media pembelajaran dalam konteks yang nyata.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan beragam, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu **observasi, wawancara, dan dokumentasi**.

- a. **Observasi** dilakukan secara langsung di kelas selama proses pembelajaran *Asmaul Husna* berlangsung. Peneliti mengamati bagaimana guru menggunakan media gambar ilustratif, bagaimana siswa merespons, serta sejauh mana aktivitas tersebut dapat menumbuhkan minat dan pemahaman religius siswa. Observasi dilakukan menggunakan lembar panduan yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, interaksi, dan evaluasi pembelajaran.
- b. **Wawancara** dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa yang dipilih secara representatif. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui strategi perencanaan, alasan pemilihan media, serta pandangan guru terhadap efektivitas media gambar ilustratif dalam meningkatkan karakter religius siswa. Sedangkan wawancara dengan siswa difokuskan pada persepsi mereka terhadap pembelajaran yang dilakukan, tingkat ketertarikan terhadap gambar ilustratif, dan perubahan sikap religius setelah mengikuti pembelajaran.
- c. **Dokumentasi** digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto kegiatan pembelajaran, hasil karya siswa, serta catatan refleksi guru. Data ini berfungsi untuk memperkuat temuan lapangan serta memberikan bukti konkret mengenai penerapan media ilustratif.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara **interaktif dan berkesinambungan** mengikuti model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

a. **Reduksi Data (Data Reduction)**

Tahap ini melibatkan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh di lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi, sedangkan data yang penting dikelompokkan sesuai tema seperti perencanaan guru, respons siswa, dan dampak terhadap karakter religius.

b. **Penyajian Data (Data Display)**

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan wawancara untuk memberikan gambaran utuh tentang fenomena yang diteliti. Penyajian data ini mempermudah peneliti dalam menafsirkan pola dan hubungan antarvariabel yang muncul selama proses pembelajaran.

c. **Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)**

Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis data yang telah diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Kesimpulan akhir menggambarkan bagaimana media gambar ilustratif berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna *Asmaul Husna* dan menumbuhkan perilaku religius yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi** yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten dan kredibel. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada guru dan siswa guna memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman mereka di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai **instrumen utama (key instrument)** yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti mengamati secara partisipatif namun tetap menjaga objektivitas, mencatat setiap temuan, dan menganalisis data secara reflektif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pembelajaran *Asmaul Husna*.

Dengan pendekatan dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai strategi guru dalam memanfaatkan media gambar ilustratif, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **pemanfaatan media gambar ilustratif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap minat, pemahaman, dan pembentukan karakter religius siswa** dalam pembelajaran *Asmaul Husna* di MI Al-Hidayah Kota Bengkulu. Melalui penerapan media visual ini, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna.

Dalam proses pembelajaran, guru menampilkan gambar-gambar ilustratif yang menggambarkan makna setiap nama Allah secara konkret dan kontekstual. Misalnya, sifat *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) diilustrasikan melalui gambar anak yang menolong temannya yang jatuh di halaman sekolah, sementara sifat *Al-Adl* (Maha Adil) divisualisasikan melalui adegan guru yang membagi hadiah dengan adil kepada siswa. Visualisasi semacam ini memudahkan siswa memahami makna sifat-sifat Allah secara lebih nyata, bukan sekadar hafalan yang bersifat verbal.

1. Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa

Salah satu temuan utama penelitian adalah meningkatnya **antusiasme dan motivasi siswa** dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan hasil observasi, sebelum diterapkannya media gambar ilustratif, pembelajaran *Asmaul Husna* sering kali berjalan monoton karena berfokus pada kegiatan menghafal dan menulis tanpa disertai aktivitas yang menarik. Namun, setelah penggunaan gambar ilustratif, suasana kelas berubah menjadi lebih hidup. Siswa tampak antusias memperhatikan gambar yang ditampilkan guru, bahkan sebagian siswa aktif bertanya mengenai makna gambar dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sadiman (2019) bahwa media gambar mampu menarik perhatian dan memusatkan fokus belajar peserta didik. Media visual bekerja melalui stimulasi indra

penglihatan yang merupakan saluran utama penerimaan informasi pada anak usia sekolah dasar. Dengan kata lain, gambar ilustratif membantu membangkitkan minat belajar siswa dan membuat materi *Asmaul Husna* menjadi lebih mudah dicerna.

Guru juga melaporkan bahwa penggunaan media ini meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar kelompok. Misalnya, ketika guru meminta siswa untuk menafsirkan gambar tertentu yang berhubungan dengan salah satu sifat Allah, mereka berdiskusi dengan teman-temannya untuk menemukan makna yang sesuai. Aktivitas ini secara tidak langsung mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

2. Meningkatkan Pemahaman Konseptual Siswa terhadap Asmaul Husna

Selain memotivasi, media gambar ilustratif juga terbukti meningkatkan **pemahaman konseptual siswa** terhadap makna setiap sifat Allah. Berdasarkan wawancara dengan guru, siswa yang sebelumnya hanya mampu menyebutkan nama-nama Allah secara urut kini dapat menjelaskan maknanya dengan bahasa mereka sendiri. Misalnya, beberapa siswa dapat menyebutkan bahwa *Al-Ghafur* berarti Maha Pengampun dan mengaitkannya dengan perilaku saling memaafkan antar teman.

Fenomena ini menunjukkan bahwa gambar ilustratif membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Slameto, 2015) yang menjelaskan bahwa anak usia MI berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika mereka belajar lebih efektif melalui benda nyata atau representasi visual. Oleh karena itu, gambar menjadi media yang paling relevan untuk menjembatani pemahaman konsep teologis yang sulit dijelaskan secara abstrak.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka lebih mudah mengingat makna *Asmaul Husna* melalui gambar. Salah satu siswa menyatakan, “Saya bisa ingat karena gambarnya lucu dan ada cerita tentangnya.” Hal ini mendukung teori *Dual Coding* dari Paivio (2006) yang menyebutkan bahwa informasi visual dan verbal yang disajikan bersamaan akan lebih mudah diingat karena diproses melalui dua jalur kognitif berbeda. Dengan demikian, gambar ilustratif tidak hanya memperjelas konsep tetapi juga memperkuat daya ingat siswa terhadap makna setiap sifat Allah.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru berperan sentral dalam keberhasilan penerapan media gambar ilustratif. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya menampilkan gambar secara pasif, tetapi juga menggunakan strategi interaktif seperti tanya jawab, refleksi, dan permainan makna. Misalnya, setelah menampilkan gambar tentang anak yang bersedekah, guru mengajak siswa menebak sifat Allah yang relevan, yaitu *Al-Karim* (Maha Pemurah). Kegiatan ini menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dan menstimulus kemampuan berpikir reflektif.

Guru juga berperan dalam membantu siswa **merefleksikan nilai-nilai religius** yang terkandung dalam *Asmaul Husna*. Setelah pembelajaran selesai, guru mengajak siswa berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat meneladani sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini membuat siswa memahami bahwa belajar *Asmaul Husna* bukan hanya untuk dihafal, tetapi untuk diamalkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa.

4. Pengembangan Karakter Religius Siswa

Temuan penting lainnya adalah adanya perkembangan karakter religius siswa setelah penerapan media gambar ilustratif. Berdasarkan hasil observasi selama tiga minggu pembelajaran, terlihat perubahan perilaku positif pada siswa, seperti kebiasaan **berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap jujur, menolong teman, dan menghormati guru**.

Guru menyampaikan bahwa setelah menggunakan media gambar, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam setiap sifat Allah. Misalnya, setelah mempelajari *As-Sami'* (Maha Mendengar), siswa mulai belajar untuk mendengarkan ketika guru berbicara dan tidak memotong pembicaraan teman. Ketika belajar *Al-Adl*, mereka diajak berdiskusi tentang pentingnya bersikap adil dan tidak pilih kasih dalam bermain.

Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat diinternalisasi melalui media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini selaras dengan pandangan Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter harus diajarkan melalui pengalaman nyata yang dapat dirasakan siswa. Dalam konteks ini, media gambar berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai keagamaan yang bersifat abstrak dengan tindakan moral yang konkret.

5. Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermakna

Salah satu faktor keberhasilan penerapan media gambar ilustratif adalah karena **pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna**. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas lebih hidup dan dinamis. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam aktivitas visual dan verbal yang memadukan gambar dengan narasi cerita.

Dalam beberapa sesi, guru menambahkan kegiatan menggambar ulang atau mewarnai ilustrasi *Asmaul Husna* untuk memperkuat pemahaman dan ekspresi kreatif siswa. Aktivitas semacam ini membuat siswa merasa senang belajar agama, karena mereka tidak sekadar menghafal, tetapi juga berkreasi dan mengekspresikan nilai-nilai spiritual dalam bentuk visual.

Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan juga mendorong terjadinya *meaningful learning* sebagaimana dikemukakan oleh Ausubel (1968), yaitu ketika pengetahuan baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang sudah ada pada diri siswa. Gambar ilustratif membantu siswa mengaitkan sifat-sifat Allah dengan peristiwa sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan mudah diingat.

6. Tantangan dan Faktor Pendukung

Meskipun penerapan media gambar ilustratif menunjukkan hasil positif, guru juga menghadapi beberapa **tantangan** dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dalam mempersiapkan media dan mengintegrasikannya ke dalam setiap pertemuan. Guru membutuhkan waktu tambahan untuk mencari atau membuat ilustrasi yang sesuai dengan tema *Asmaul Husna*.

Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama dalam memahami makna simbolik gambar. Beberapa siswa membutuhkan penjelasan tambahan agar dapat menafsirkan pesan moral yang terkandung dalam ilustrasi. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan bimbingan dan klarifikasi menjadi sangat penting.

Adapun faktor pendukung keberhasilan pembelajaran ini antara lain: (1) dukungan dari pihak sekolah yang menyediakan fasilitas proyektor dan papan display untuk menampilkan media, (2) antusiasme siswa yang tinggi terhadap pembelajaran berbasis visual, dan (3) kemampuan guru yang kreatif dalam mendesain media sesuai dengan karakteristik peserta didik.

7. Relevansi dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Munadi (2013) yang menegaskan bahwa media visual mampu meningkatkan daya ingat hingga 80% dibandingkan penyampaian verbal semata. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Arsyad (2020) bahwa media pembelajaran berperan penting dalam memperjelas pesan, mempercepat pemahaman, dan mengatasi keterbatasan pengalaman siswa.

Lebih lanjut, hasil ini memperkuat teori Lickona (2013) tentang pendidikan karakter yang efektif, di mana nilai-nilai moral perlu diinternalisasi melalui pembelajaran yang konkret dan relevan dengan kehidupan nyata. Penggunaan gambar ilustratif dalam pembelajaran *Asmaul Husna*

terbukti menjadi bentuk implementasi nyata dari teori tersebut, karena siswa belajar memahami nilai-nilai ketuhanan sekaligus menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan temuan di atas, pemanfaatan media gambar ilustratif memiliki implikasi penting bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat MI. Pertama, guru perlu memandang media gambar bukan sekadar alat bantu visual, tetapi sebagai **strategi pedagogis** yang dapat menanamkan nilai religius melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kedua, lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan dan fasilitas bagi guru untuk mengembangkan media visual yang kreatif dan kontekstual. Ketiga, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengintegrasikan media digital atau animasi ilustratif untuk memperluas jangkauan pembelajaran di era digital.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pemanfaatan media gambar ilustratif dalam pembelajaran Asmaul Husna di MI Al-Hidayah Kota Bengkulu terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai religius siswa. Melalui visualisasi sifat-sifat Allah seperti Ar-Rahman, Al-Adl, dan Al-Hakim dalam bentuk gambar yang kontekstual, siswa lebih mudah memahami makna dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang semula berfokus pada hafalan menjadi lebih bermakna, interaktif, dan menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta merefleksikan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Asmaul Husna. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan karakter religius siswa yang terlihat dari kebiasaan berdoa, sikap saling menghormati, dan perilaku jujur dalam keseharian. Dengan demikian, media gambar ilustratif tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai spiritual yang efektif dalam membentuk karakter religius sejak usia dini, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia melalui pengalaman belajar yang bermakna.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T. A. (2017). *Objectification Theory and Women's Lives: From Theory to Intervention*. *Psychology of Women Quarterly*, 40(3), 321–338.
- Giddens, A. (2019). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press.
- Handayani, T. (2018). *Perempuan dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Haryanto. (2020). *Gender dan Keadilan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maslow, A. H. (2020). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (dalam Sugiyono, 2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Paivio, A. (2006). *Dual Coding Theory and Education*. New York: Academic Press.

PEMANFAATAN MEDIA GAMBAR ILUSTRATIF DALAM PEMBELAJARAN ASMAUL
HUSNA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MI

- Piaget, J. (dalam Slameto, 2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (2020). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Sadiman, A. S. (2019). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zimmerman, M. A. (2021). *Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis*. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599.